

BAB II

DESKRIPSI SMA N 4 YOGYAKARTA

A. Sejarah SMA Negeri 4 Yogyakarta

SMA Negeri 4 Yogyakarta awal berdirinya bernama SMA Perdjoangan. Padamulanya sekolah ini disediakan terutama untuk pelajar yang telah menunaikan kewajibannya bertempur melawan penjajah dan berbakti kepada negara sebagai Tentara Pelajar Brigade 17, yang memobilisasi pelajar. Pada tahun 1952, SMA Perdjoangan dijadikan SMA Negeri dengan nama SMA bagian B nomor II Negeri. SMA ini menggunakan gedung SMA 3 Yogyakarta di Jalan Yos Sudarso 7, masuk sore. Pada perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan nama menjadi SMA 4 B dan sampai sekarang terkenal dengan SMA 4 B (<http://www.patbhejogja.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>).

Pada tahun 1963, nama SMA 4 B berubah lagi menjadi SMA Negeri IV. Nama ini tetap digunakan sampai kepindahannya ke gedung sekolah milik sendiri yang terletak di Jalan Magelang Karangwaru Lor Yogyakarta. Sejak menempati gedung baru nama SMA Negeri IV mengalami perubahan lagi menjadi SMA Negeri 4 Yogyakarta, dan mulai tahun 1997 sampai tahun 2004, dan mulai tahun 2004 sampai sekarang kembali menjadi SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Walaupun lokasi SMA Negeri 4 tidak terletak di jantung kota, namun letaknya berada di jalur yang menghubungkan provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta dengan Jawa Tengah dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum. Kondisi lingkungan yang jauh dari kebisingan ini justru memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah SMA Negeri 4 Yogyakarta saat ini adalah Dra.Hj. Bambang Rahmawati, yang lahir di Ciamis pada tahun 1960.

Visi dari SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah “Unggul dalam Imtaq, Iptek, dan Seni Budaya”, sedangkan misi sekolah tersebut yaitu (<http://www.patbhejogja.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=11&profil=Visi%20dan%20Misi>):

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama masing-masing.
2. Menumbuhkembangkan budaya membaca, meneliti dan menulis.
3. Meningkatkan prestasi akademis, KIR, seni dan olah raga.
4. Memupuk budi pekerti luhur.
5. Membangun budaya sekolah melaksanakan 7K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kerindangan, Kedisiplinan, dan Kekeluargaan).
6. Mengembangkan kearifan lokal dalam kehidupan persekolahan.
7. Mengoptimalkan peran serta komite sekolah, masyarakat, dan institusi terkait dalam mensukseskan program sekolah.

Tujuan umum dari SMA Negeri 4 Yogyakarta yaitu:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia.
2. Beriman dan bertaqwa.
3. Kreatif.
4. Mandiri.
5. Bertanggung jawab.

6. Cakap.
7. Berakhlak mulia.
8. Sehat.
9. Berilmu.
10. Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulai, ketrampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih tinggi.

Tujuan khusus dari SMA Negeri 4 adalah (Data Administrasi SMA 4 Yogyakarta, 2014: 5) :

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang seni serta olah raga, iptek dan imtaq.
3. Membekali ketrampilan TIK, serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4. Menanamkan sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan serta mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali IPTEK agar mampu bersaing seta melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
6. Meningkatkan profesionalisme dan tanggung jawab kinerja guru serta karyawan.

B. Sejarah BK di SMA Negeri 4 Yogyakarta

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia semakin dirasakan pula kebutuhan akan adanya pelayanan khusus bimbingan dan konseling, baik disekolah maupun diluar sekolah. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakangnya. Akibatnya, sekolah harus menampung semua anak yang beraneka tingkat kemampuan, bakat, minat dan berbagai latar belakang.

Pengembangan dan pembaharuan di bidang pendidikan tidak hanya berlangsung pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga pada tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pada 20-24 agustus 1960 diadakan konferensi fakultas keguruan ilmu pendidikan (FKIP atau sekarang IKIP) di Malang untuk membantu masalah. Salah satu hasil dari koferensi itu ialah dimasukkannya ke dalam Pendidikan di Indonesia apa yang sekarang disebut "bimbingan konseling". Inilah langkah awal perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia. Pada tahun 1964 diikuti dengan pendirian jurusan bimbingan dan penyuluhan di beberapa IKIP di Indonesia (antara lain IKIP Bandung dan IKIP Malang). Pada tahun berikutnya disusul oleh IKIP/ FKIP lain. Selanjutnya mulai tahun 1984/1985 jurusan bimbingan dan penyuluhan menjelma menjadi jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan (PPB), yang meliputi dua program studi yaitu program-program studi psikologi pendidikan dan program studi bimbingan dan konseling. Pada awal 1980-an di IKIP Bandung dan IKIP Malang mulai dibuka program pasca sarjana bimbingan dan konseling (Data Administrasi SMA 4 Yogyakarta, 2014: 6).

Tahun 1971, berdiri proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP, yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Malang, IKIP SURABAYA, DAN IKIP Malang. Lahir dan berlakunya kurikulum sekolah menengah umum yang disebut kurikulum SMA 1975 sebagai pengganti kurikulum sebelumnya (kurikulum 1968). Kurikulum 1975 memuat beberapa pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut yang salah satu diantaranya adalah buku Pedoman Bimbingan Konseling.

Tahun 1975 diadakan konvensasi Nasional Bimbingan I di Malang. Konvensasi ini berhasil menularkan beberapa keputusan penting, yaitu (Data Administrasi SMA 4 Yogyakarta, 2014: 7) :

1. Terbentuknya organisasi profesi Ikatan petugas bimbingan Indonesia (IPBI).
2. Tersusunnya AD/ART/IPBI, kode etik jabatan konselor dan program kerja IPBI periode 1976-1978, selanjutnya konvensasi ini oleh beberapa kali konvensasi dan kongres, yang diadakan secara berturut-turut di Salatiga, Semarang, Bandung, Yogyakarta, Denpasar dan Padang.

Tahun 1978, diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA bimbingan dan penyuluhan sebagai suatu upaya pengangkatan tamatan jurusan yang telah dihasilkan oleh IKIP tetapi belum ada jabatannya, disamping untuk mengisi kekosongan jabatan guru bimbingan disekolah. Agaknya tamatan program-program itulah yang pertama kali diangkat sebagai konselor atau guru bimbingan di sekolah.

Selanjutnya, lahir surat Keputusan Menteri Pedayagunaan Aparatur Negara No.026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam

lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam Kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Tahun 1989 lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini selanjutnya disusul dengan lahirnya peraturan Pemerintah (PP) No.28 dan 29 yang secara tegas mencantumkan adanya pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan-satuan pendidikan.

BK di SMA 4 ada sejak tahun 1997 dan memiliki tugas sebagai berikut (Data Administrasi SMA 4 Yogyakarta, 2014: 8):

1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
2. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
4. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Jenis layanan BK di SMA 4 adalah sebagai berikut (Data Administrasi SMA 4 Yogyakarta, 2014: 9) :

1. Layanan orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/ madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
2. Layanan informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
3. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.
4. Layanan penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, industri dan masyarakat.
5. Layanan konseling perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
6. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

7. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
8. Layanan konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik
9. Layanan mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

Kegiatan-kegiatan BK di SMA 4 tersebut didukung oleh (Data Administrasi SMA 4 Yogyakarta, 2014: 4) :

1. Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.
2. Himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
3. Konferensi kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
4. Kunjungan rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya.

5. Tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.
6. Alih tangan kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.

C. *Gank Sunday Morning Cartoon (SMC)*

Gank SMA Jogja dari dulu sampai sekarang ternyata masih juga pada eksis. *Sunday Morning Cartoon (SMC)* adalah *gank* SMA 4 yang sudah berdiri dari tahun 2001. *Gank* ini pada dasarnya didirikan untuk menjadi tempat siswa melakukan beragam aktivitas. Namun pada kenyataannya *gank* tersebut terkadang melakukan kegiatan yang kurang berguna seperti kebut-kebutan atau perkelahian.

SMA 4 sudah melarang *gank* tersebut untuk melakukan berbagai aktivitas yang bertentangan dengan moral seperti perkelahian, kebut-kebutan atau meminta uang secara paksa. Namun tetap saja hingga saat ini *gank* tersebut tetap ada meskipun tidak diketahui secara nyata komisariat atau tempat dari SMC melakukan pertemuan ataupun aktivitas (<http://zendha.blogspot.com/2011/08/gank-sma-jogja.html>).

D. Kondisi Tawuran

Tawuran yang melibatkan siswa SMA 4 Yogyakarta adalah tawuran antar *gank* yang dilakukan di depan pasar Terban pada 19 Desember 2012. Tawuran tersebut dilakukan oleh dua *gank* yaitu SMC yang merupakan *gank* SMA 4 Yogyakarta dengan Roever yang merupakan *gank* SMA 5 Yogyakarta. Tawuran tersebut disebabkan kedua *gank* saling “kebut-kebutan” di jalan dan dianggap salah satu peserta ada yang curang. Kedua *gank* membela anggota masing-masing hingga akhirnya perkelahian terjadi dan mengakibatkan lima orang luka-luka (Radar Jogja, 20 Desember 2012).

Saat itu siswa SMA N 4 yang terlibat adalah tiga orang siswa kelas XII dan lima orang siswa kelas X. Menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA 4, diketahui bahwa berbagai cara dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi siswa yang terlibat tawuran:

Tabel 2.1. Cara Guru BK Mengatasi Siswa yang Terlibat Tawuran

Cara	Kegiatan	Keterangan
Komunikasi interpersonal dengan siswa	<ul style="list-style-type: none">• Konseling Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Memanggil siswa yang terlibat tawuran dan melakukan konseling selama empat jam.• Konseling lanjutan dilakukan seminggu dua kali yaitu pada hari Senin dan Jum'at.
Komunikasi interpersonal dengan orangtua siswa	<ul style="list-style-type: none">• Konseling orangtua siswa	<ul style="list-style-type: none">• Memanggil orangtua siswa yang anaknya terlibat tawuran dan melakukan konseling selama kurang lebih tiga jam.• Konseling selanjutnya dilakukan satu bulan satu kali untuk memantau perkembangan siswa (dilakukan pada minggu

		pertama setiap bulannya, di hari Sabtu).
Komunikasi interpersonal dengan siswa dan orangtua siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Family Terapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan dirumah siswa yang terlibat, dengan pelaksanaan satu bulan satu kali dengan cara <i>role play</i> antara orangtua dan siswa selama tiga jam.

Langkah awal yang dilakukan guru BK untuk mengatasi tawuran adalah memanggil siswa yang terlibat tawuran dan melakukan konseling selama empat jam. Komunikasi yang dilakukan BK saat itu adalah dengan melakukan komunikasi secara persuasif yaitu bujukan. BK tidak menyalahkan siswa. BK meminta siswa menceritakan kronologis tawuran secara apa adanya.

Saat bercerita, BK berusaha untuk tidak mencemooh atau memotong cerita siswa. Walaupun BK merasa kurang sepakat dengan apa yang diceritakan siswa, BK tetap berusaha menjaga proses komunikasi yang sedang berlangsung dengan cara selalu menunjukkan sikap positif kepada siswa. Guru BK juga berupaya untuk menjaga bicara dengan berbahasa yang tidak menyakiti perasaan siswa agar siswa merasa nyaman selama menjalani konseling (Amiruddin, guru BK SMA Negeri 4 Yogyakarta Kelas XII, wawancara tanggal 7 Oktober 2013).

Lebih lanjut Rahmawati menjelaskan guru BK berusaha untuk mensejajarkan posisi siswa saat konseling. Artinya, guru BK berupaya untuk tidak mendominasi selama proses konseling. Guru BK kelas X dan guru BK kelas XII saling bekerjasama untuk mengatasi tawuran karena kedua guru tersebut memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang siswa. Artinya,

untuk konseling dengan siswa guru BK dapat melakukannya secara bergantian. Tujuannya adalah agar siswa dapat merasa nyaman dalam proses komunikasi karena dapat memilih dengan siapa siswa ingin konseling (Rahmawati, guru BK SMA Negeri 4 Yogyakarta Kelas X, wawancara tanggal 7 Oktober 2013).

Konseling lanjutan dilakukan seminggu dua kali yaitu pada hari Senin dan Jum'at. Kegiatan konseling dilakukan melalui komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang terlibat tawuran di SMA 4 Yogyakarta tersebut dengan cara yang juga persuasif. Guru tidak sekedar fokus pada rawuran namun juga mengalihkan perhatian siswa pada pembentukan konsep diri positif dengan berusaha membuat siswa lebih fokus pada pelajaran sekolah.

Selain melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa yang terlibat tawuran, guru BK juga melakukan komunikasi interpersonal dengan orangtua siswa yang terlibat tawuran. Guru BK memanggil orangtua siswa yang anaknya terlibat tawuran dan melakukan konseling selama kurang lebih tiga jam. Konseling selanjutnya dilakukan satu bulan satu kali untuk memantau perkembangan siswa (dilakukan pada minggu pertama setiap bulannya, di hari Sabtu).

Guru BK juga melakukan komunikasi secara bersamaan antara siswa dan orangtua dalam kegiatan family terapi. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah siswa yang terlibat, dengan pelaksanaan satu bulan satu kali dengan cara *role play* antara orangtua dan siswa selama tiga jam. Selama tiga jam siswa diminta untuk menggantikan kegiatan yang biasa dilakukan. Misalnya

anak diminta oleh BK untuk memasak, mencuci piring, menyapu dan sebagainya. Sementara orangtua diminta untuk membaca-baca buku pelajaran anak. Maksud dari kegiatan ini menurut guru BK adalah agar antara siswa dan orangtua dapat saling berempaty (Rahmawati, guru BK SMA Negeri 4 Yogyakarta Kelas XII, wawancara tanggal 7 Oktober 2013).

Selain komunikasi yang dilakukan guru BK kepada siswa yang terlibat tawuran, guru BK juga melakukan komunikasi kepada siswa lainnya yang tidak terlibat. Tujuannya adalah untuk mnghindari siswa lain dari perilaku meniru. Siswa SMA Negeri 4 Yogyakarta untuk tahun akademik 2012/2013 terurai pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2. Siswa SMA Negeri 4 Yogyakarta

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	Kelas X	146	172	318
2	Kelas XI IPA	124	162	286
3	Kelas XI IPS	18	27	45
4	Kelas XII IPA	120	172	292
5	Kelas XII IPS	34	34	68
Total		442	567	1009

Sumber: Data Administrasi SMA Negeri 4 Yogyakarta, 2013.

Siswa SMA Negeri 4 Yogyakarta menurut Amiruddin, termasuk dalam kategori remaja yang secara umum memiliki karakteristik berupaya mencari identitas diri, senang mencoba hal-hal baru, serta sering berupaya menarik perhatian individu lain atau senang diperhatikan. Apabila tidak dilakukan komunikasi kepada siswa lain yang tidak ikut tawuran, maka siswa lain dapat

menganggap perilaku temannya yang tawuran sebagai hal yang hebat, dan akhirnya mencontoh.

Guru BK berupaya melakukan komunikasi dengan siswa yang tidak tawuran melalui berbagai kegiatan, yaitu (Amiruddin, guru BK SMA Negeri 4 Yogyakarta Kelas X, wawancara tanggal 7 Oktober 2013):

- a. Menyediakan waktu untuk konseling siswa setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu jam 08.00 sampai dengan jam 12.00 WIB.
- b. Mengadakan diskusi untuk siswa yang dilakukan dua bulan sekali dengan berbagai tema yang berkaitan dengan tumbuh kembang remaja. Berikut merupakan contoh foto diskusi yang dilakukan BK:



Gambar 2.2. *Share* dengan Siswa, Tema “Motivasi Belajar”

- c. Berkomunikasi secara langsung saat ada siswa yang membutuhkan penanganan segera. Misalnya saat ada siswa yang terlibat perkelahian

atau tawuran maka walaupun tidak di waktu konseling (Selasa, Kamis, Sabtu), BK segera melakukan komunikasi dengan siswa tersebut.

- d. Setiap pagi hari selama 5 menit berkomunikasi kepada siswa dengan mendatangi setiap kelas sekaligus untuk mengecek siapa saja siswa yang tidak hadir pada hari tersebut. Apabila ada siswa yang tidak hadir, maka guru BK menanyakan alasannya dan harus disertai bukti. Misalnya sakit maka harus ada permohonan ijin dari orangtua atau surat dokter. Jika siswa tidak masuk tanpa alasan, maka guru BK akan menelpon orangtua untuk klarifikasi.

Selain itu di sekolah terdapat kegiatan ekstra yang bernama rohis atau rohani Islam yang salah satu aktivitasnya adalah memberikan pengajian maupun ceramah agama satu bulan satu kali kepada siswa. Biasanya dilakukan pada hari Sabtu atau Minggu pada akhir bulan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan informasi agama kepada siswa agar terhindar dari perbuatan tercela termasuk tawuran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa BK melakukan berbagai kegiatan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan siswanya, baik yang terlibat tawuran maupun yang tidak terlibat tawuran. Upaya yang dilakukan untuk siswa yang tawuran adalah melakukan komunikasi kepada siswa, orangtua dan keduanya secara bersamaan. Kegiatan untuk siswa yang tidak ikut tawuran yaitu menyediakan waktu untuk konseling siswa setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu jam 08.00 sampai dengan jam 12.00 WIB, mengadakan diskusi untuk siswa yang dilakukan dua bulan sekali dengan berbagai tema yang berkaitan dengan tumbuh kembang remaja, berkomunikasi

secara langsung saat ada siswa yang membutuhkan penanganan segera, serta setiap pagi hari selama 5 menit berkomunikasi kepada siswa dengan mendatangi setiap kelas sekaligus untuk mengecek siapa saja siswa yang tidak hadir pada hari tersebut.